

BAB IV
ANALISIS IMPLIKASI PENDIDIKAN TENTANG KONSEP *AL-BAGHYU*
DALAM QS AN-NAHL: 90 DAN AL-A'RAF: 33 TERHADAP INTERAKSI
SOSIAL

A. Analisis Pendidikan terhadap Esensi QS An-Nahl: 90 dan QS Al-A'raf:

33

1. Al-Quran menjelaskan untuk menjauhi *al-Baghyu*

Para mufassir pada prinsipnya berpendapat sama tentang larangan Allah kepada manusia untuk mendekati diri pada sikap *al-baghyu*. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, kata *al-baghyu* berarti permusuhan tanpa alasan yang benar terhadap manusia, karena kesombongan, dengan cara tidak wajar seperti aniaya yang melampaui batas kebenaran dan keadilan. Ia dapat mengakibatkan rusaknya harta benda bahkan menumpahkan darah atau jatuhnya korban.

Kesimpulan dari pendapat Mufassir tentang definisi *al-baghyu* di atas menunjukkan, alasan mengapa Allah melalui al-Quran melarang manusia untuk mendekatinya. Selain permusuhan merupakan hal yang dilarang karena akan memecah belahkan manusia dalam bermasyarakat, *al-baghyu* juga akan berakibat pada kerugian yang akan ditimbulkan seperti rusaknya harta benda bahkan hingga dapat menghilangkan nyawa.

Pada hakikatnya manusia memiliki potensi untuk memusuhi (Najati, 1985: 33). Interaksi sosial merupakan sebuah proses yang akan menghasilkan reaksi timbal balik (Nasrullah, 2008 :25). Apabila seseorang yang sedang memendam kebencian pada orang lain, maka ia akan mendapat reaksi yang sama sesuai

dengan perilaku yang ia berikan. Ini merupakan hubungan yang saling timbal balik. Hal tersebut akan mengakibatkan semakin tingginya sikap permusuhan dalam interaksi sosial. Karena semakin banyak orang yang menebar kebencian, maka semakin banyak pula sikap permusuhan yang ditimbulkan.

Selain itu, sikap seseorang dalam interaksinya dengan orang lain, akan mendapatkan reaksi yang berbeda dari orang-orang yang berbeda pula (Gerungan, 1988: 57). Sikap seseorang akan menentukan reaksi yang akan didapatnya. Tidak jarang seseorang yang memiliki sifat kurang menyenangkan, akan menimbulkan reaksi negatif dari perespon, meskipun sebenarnya orang tersebut tidak berniat untuk berperilaku tidak menyenangkan. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa permusuhan bukan hanya timbul dari orang yang memusuhi, namun bisa juga ditimbulkan dari sifat seseorang yang tidak menyenangkan. Semua ini adalah bagian dari bentuk interaksi sosial.

Dalam teori sosiologi, permusuhan bukan sebagai penghambat dalam berinteraksi. Permusuhan adalah salah satu bentuk dalam interaksi sosial, namun dalam kategori yang negatif (Nasdian, 2015: 50). Ini menandakan bahwa permusuhan adalah hal yang biasa terjadi sebagai bukti terjadinya interaksi dalam kehidupan. Tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan maraknya permusuhan di antara manusia. Karena itu, Allah menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk saling memaafkan,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ

حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan cara yang terbaik, maka orang-orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (QS. Fushilat: 34)

Larangan terhadap permusuhan dalam al-Quran bukan tanpa sebab. Akibat yang ditimbulkan dari permusuhan merupakan sesuatu yang dapat merusak dan akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Meskipun perubahan sosial tidak selalu berdampak negatif, namun apabila perubahan sosial disebabkan oleh permusuhan, maka situasi sosial yang terjadi menjadi tidak baik.

Dalam al-Quran disebutkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا

تَعْدِلُوا ۚ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (An-Nisaa: 8)

Dalam ayat tersebut, Allah menyeru manusia untuk belaku adil. Dan menjadi orang yang selalu bersungguh-sungguh sebagai pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas yang telah diperintahkan, dengan menegakkan kebenaran

karena Allah, serta menjadi saksi yang adil. Disebutkan pula untuk tidak membenci suatu kaum yang akan menjadi pendorong untuk berlaku tidak adil. Berlaku adil terhadap siapapun walaupun terhadap diri sendiri, karena adil itu lebih dekat kepada takwa yang sempurna. Dan dijelaskan pula bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa bertakwa kepada Allah.

Penegakan kebenaran dan keadilan yang dilakukan tidak terhalang oleh perbedaan status sosial, kekerabatan, atau perbedaan agama. Perintah Allah untuk berlaku adil meliputi semua umat manusia, bukan hanya antar sesama umat muslim, akan tetapi berlaku juga terhadap orang-orang yang berada di luar agama Islam.

Perlakuan adil dan jujur bukan hanya diterapkan kepada individu dan kelompok lain dalam masyarakat, akan tetapi adil juga dilakukan terhadap diri sendiri. Sebagian manusia hanya memikirkan keuntungan pribadi daripada mempedulikan hak-hak orang lain yang telah diabaikan. Jika hal ini terjadi, itu merupakan sikap tidak adil terhadap orang lain dan menutup mata terhadap kesalahan-kesalahan yang berada dalam diri sendiri.

Untuk itu, menjadi pribadi yang selalu berlaku adil merupakan hal penting. Ini dimaksudkan agar interaksi dalam kehidupan sosial berjalan dengan baik sebagai upaya menghindari kecemburuan sosial yang disebabkan karena menguntungkan salah satu pihak. Itu semua agar setiap individu mampu berinteraksi dengan baik dan memberikan pengaruh positif dan terhindar dari permusuhan yang terjadi pada lingkungannya. Serta menaati peraturan yang telah diatur di dalam al-Quran, yaitu upaya menjauhi diri dari sikap *al-baghyu*.

2. *Al-baghyu* merupakan hal yang harus dihindari karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain

Adanya kontak sosial dan komunikasi saat berinteraksi merupakan syarat utama terjadinya interaksi sosial (Soekanto, 1997: 71). Permusuhan sebagai salah satu proses sosial disosiatif (Nasdian, 2015: 50), dipastikan di dalamnya pun terdapat kontak dan komunikasi dari para komunikan. Namun, sebab terjadinya permusuhan menandakan adanya kesalahan pada kontak sosial ataupun komunikasi di antara kedua belah pihak dengan faktor yang berbeda-beda.

Kontak sosial merupakan hubungan yang terjadi melalui percakapan, baik secara langsung dengan cara bertatap muka, ataupun tidak langsung seperti, melalui alat komunikasi sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini (Nazsir, 2008: 28). Di dalam percakapan, tentu terdapat suatu pembicaraan. Materi pembicaraan yang kurang baik, yang dapat menyinggung salah satu pihak, bisa jadi menjadi faktor penyebab awal mula terjadinya permusuhan. Begitu juga dengan cara komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan di antara kedua belah pihak (Nazsir, 2008: 28). Apabila proses yang terjadi dengan cara yang kurang baik, seperti salah satu merasa tidak dihargai ketika berbicara, merupakan awal mula timbulnya kekesalan yang berakibat pada permusuhan.

Kemajuan teknologi saat ini, memudahkan setiap orang untuk menjalin komunikasi menjadi lebih mudah dan lebih luas. Saat ini, jarak tidak lagi menjadi alasan sulitnya mengadakan komunikasi. Namun, menjaga cara berkomunikasi adalah faktor utama agar komunikasi selalu berjalan dengan baik.

Menjadi pribadi yang selalu menjaga ucapan, merupakan salah satu bagian menjadi pribadi yang baik. Dan menjadi pribadi yang baik adalah upaya untuk menjaga interaksi sosial berjalan dengan baik agar terhindar dari permusuhan. Dalam al-Quran dijelaskan,

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu” (al-Qashash: 77)

Melalui ayat tersebut, dijelaskan tentang tata cara berperilaku dan berinteraksi yaitu dengan berbuat baik dengan orang lain. Dengan berperilaku baik, komunikasi dan kontak sosial akan berjalan dengan baik pula. Sehingga kesalahan dalam interaksi sosial bisa dihindari, terutama sikap permusuhan.

Berbuat baik dimulai dari menjadi hamba Allah yang taat akan segala perintah dan larangan-Nya, dalam sebuah hadits,

“Nabi ditanya oleh Jibril tentang ihsan. Nabi bersabda, “Yaitu engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka apabila kamu tidak bisa (beribadah seolah-olah) melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu” (HR Muslim)

Dari hadits di atas dijelaskan, ihsan (baik) adalah menjadi hamba Allah yang baik dan meyakini bahwa segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia maka Allah pasti melihat. Dengan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat, hal tersebut akan berdampak pada perilaku manusia sehari-hari. Manusia senantiasa menjaga sikapnya karena ia tidak luput dari pengawasan Allah.

Dalam al-Quran,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

“Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan t, , ibnu sabil dan hamba sahayamu.” (an-Nisaa’: 3)

Setelah sebelumnya perilaku baik diterapkan sebagai hamba Allah, selanjutnya berperilaku baik sebagai manusia dalam kehidupan sosial. Berperilaku baik dimulai dari rumah, yaitu sebagai anggota keluarga yang berperilaku baik kepada kedua orang maupun kepada saudara. Kemudian berperilaku baik dalam masyarakat, yaitu terhadap keluarga besar dan kepada tetangga sekitar, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh. Dan selanjutnya berbuat baik kepada orang-orang yang membutuhkan, salah satunya kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin.

Dalam Islam, segala aspek kehidupan sudah diatur oleh Allah melalui al-Quran dan dicontohkan oleh Rasulullah melalui hadits. Begitu juga perihal menjaga hubungan baik dengan sesama. Kebutuhan individu terhadap individu lainnya menandakan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu bergantung pada orang lain. Dari ketergantungan itulah setiap individu dituntut untuk bisa menjadi penolong bagi sesamanya demi terciptanya kehidupan sosial yang baik. Dalam al-Quran Allah berfirman,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS al Maidah: 2)

Ayat di atas, menunjukkan bahwa tolong-menolong dan saling gotong-royong adalah anjuran yang hendaknya dilakukan terhadap sesama. Ini merupakan perintah agar setiap individu peduli terhadap lingkungan, dan mau membantu siapapun yang membutuhkannya. Tolong-menolong yang dimaksud adalah tolong-menolong dalam kebaikan. Dan Allah melarang sikap saling tolong-menolong yang mengarah kepada keburukan dan pelanggaran seperti sikap permusuhan.

Menjalin kerja sama sesuai dengan peran dalam masyarakat, merupakan proses sosial asosiatif (Nasdian, 2015: 45). Yang mana di dalamnya terdapat bentuk interaksi sosial sebagai proses sosial yang bersifat positif. Proses ini hendaknya selalu dijaga agar terhindar dari konflik sosial seperti pertikaian dan permusuhan yang akan memecah belahkan masyarakat. Karena, adanya permusuhan akan merugikan siapapun yang terlibat di dalamnya.

Semakin tinggi sikap saling peduli dari setiap individu dalam bermasyarakat, semakin tinggi pula kemungkinan hal buruk bisa dihindari. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kepedulian dalam bermasyarakat, maka semakin mudah pula masyarakat tersebut dapat terpecah belah.

Sikap kepedulian dan berperilaku baik hendaknya dibiasakan sejak dini dalam interaksi sebagai anggota keluarga. Agar ketika ia tumbuh sebagai anggota masyarakat yang baik yang mampu membangun sikap untuk saling peduli dan

gotong-royong terhadap sesama. Supaya keberadaanya dalam masyarakat membawa manfaat baik bagi lingkungannya dan menghindari timbulnya kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

3. *Al-baghyu* dapat Mengakibatkan Rusaknya Tatanan Kehidupan Sosial.

Lingkungan dimana seseorang berada, akan mempengaruhi perkembangan komunikasinya. Lingkungan adalah salah satu faktor penunjang maupun penghambat interaksi sosial seseorang. Lingkungan yang disebut salah satunya adalah keluarga. Ketika seseorang dibesarkan dalam keluarga yang aktif, yaitu diberikan stimulus yang baik dalam berinteraksi, maka ia akan mampu berinteraksi sebagai masyarakat yang baik. Sebaliknya, ketika seseorang dibesarkan dalam keluarga yang pasif, maka perkembangan komunikasinya tidak akan berkembang dengan optimal (Indah, 2013). Hal inilah yang akan menyebabkan sulitnya seseorang dalam menjalani interaksi sosial sebagai masyarakat. Saat seseorang mengalami kesulitan dalam berinteraksi, kemungkinan terjadinya konflik sosial semakin besar.

Setiap situasi dimana terjadi interaksi sosial disebut sebagai situasi sosial. Salah satu situasi sosial adalah situasi kebersamaan. Situasi ini adalah situasi dimana individu mampu berinteraksi dengan orang-orang baru dan di tempat yang baru pula. Ketika seseorang berada di lingkungan baru yang kurang baik, kemudian ia menerima ajakan-ajakan yang bersifat negatif dari lingkungan barunya, bisa jadi ia akan menerima sikap tidak menyenangkan dari lingkungan lamanya karena ia mau melakukan yang tidak biasa dilakukan pada lingkungan

lamanya. Namun, ketika ia mampu menolak ajakan tersebut, kemungkinan ia dapat diterima di lingkungan barunya semakin kecil. Kedua contoh tersebut akan mengakibatkan pada awal mula munculnya saling membenci hingga timbulnya permusuhan.

Dalam Islam, kebencian antara sesama dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Namun, kebencian tentu bisa dihindari, salah satunya adalah peka terhadap lingkungan dengan cara saling tolong menolong, saling memberi, dan selalu menjaga silaturahmi dengan orang-orang yang dikenal. Dalam al-Quran,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.” (al-Baqarah: 215)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa melalui harta yang dimiliki oleh seseorang, hendaknya membuat manusia memiliki sikap saling peduli dan saling memberi. Sedangkan dalam sebuah hadits,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ انْجَفَلَ النَّاسُ عَلَيْهِ

فَكَانَتْ فِيمَنْ انْجَفَلَ فَلَمَّا تَبَيَّنَتْ وَجْهَهُ عَرَفَتْ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ

سَمِعْتُهُ يَقُولُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ

بِسَلَامٍ - ر احمد و الدرمي

“Dari Abdillah bin Salam ra berkata : Ketika Nabi saw tiba di Madinah, orang berebut mendekat kepadanya, aku termasuk yang berebut. Tatkala nampak jelas kepadaku wajahnya, saya tahu bahwa wajahnya bukan wajah pendusta. Dan yang pertama saya dengar darinya, beliau bersabda : “ Sebarluaskan salam, bersedekahlah dengan makanan, bersilaturahmi, dan shalatlah di malam hari saat orang lain lelap tidur, kamu akan masuk surga dengan selamat.” (HR. Ahmad dan Ad-Darimi)

Salah satu dari anjuran Rasul pada hadits di atas adalah silaturahmi. Menjaga silaturahmi berarti sama dengan menjaga interaksi sosial. Dengan silaturahmi, sikap membenci yang dapat menimbulkan adanya sikap permusuhan dapat dihindari. Komunikasi dalam berinteraksi akan berjalan dengan baik. Dan hal ini akan menjadi awal mula terciptanya masyarakat dengan lingkungan yang baik.

Setiap orang tentu menginginkan berada dalam lingkungan dengan interaksi sosial yang baik. Namun, masih banyak orang-orang yang belum menyadari bahwa lingkungan yang baik berawal dari individu yang baik pula. Tidak jarang anggota masyarakat menyalahkan orang lain terhadap kondisi kehidupan bermasyarakat yang kurang baik yang terjadi di lingkungannya. Padahal sikap saling menyalahkan inilah yang menjadi bibit terjadinya saling memusuhi. Hal ini akan berdampak pada lingkungan yang benar-benar tidak sehat dan kehidupan sosial yang tidak baik

Kesadaran dari setiap individu dalam berperan sebagai masyarakat yang baik sangat dibutuhkan. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang peduli dengan

sesama dengan saling memberi dan saling menjaga silaturahmi. Karena masyarakat adalah gabungan dari beberapa kelompok individu. Dan setiap individu akan mempengaruhi jalannya kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Apabila setiap individu menjalankan perannya dengan baik, maka akan baik pula pengaruh pada kehidupan sosialnya.

B. Implikasi Pendidikan dari Konsep *al-Baghyu* dalam QS an-Nahl: 90 dan QS al-A'raf: 33 terhadap Interaksi Sosial

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dari kedua ayat tersebut dapat diambil implikasi pendidikan yaitu konsep *al-baghyu* atau sikap permusuhan yang hendaknya dihindari dalam menjalin interaksi sosial sebagai masyarakat. Sebab, permusuhan dalam kehidupan bermasyarakat akan menimbulkan dampak pada kehidupan sosial yang tidak teratur.

Adapun implikasi pendidikan dari konsep menghindari *al-baghyu* terhadap interaksi sosial antara lain sebagai berikut:

1. Sikap adil yang selalu diterapkan dalam kehidupan sosial.
2. Berbuat baik kepada siapapun, baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.
3. Sikap saling peduli, yaitu dengan saling membantu sesama dan selalu menjaga silaturahmi.